

# BAB I - PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pandemi telah membawa kebiasaan baru bagi sektor ekonomi dan pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan dalam negeri telah beralih menggunakan sistem daring dengan metode pembelajaran dari rumah. Banyak pula pekerja sektor ekonomi yang dirumahkan. Hal ini menjadikan orang tua dan anak yang biasanya hanya bertemu saat sore hari menjelang malam dan akhir pekan kini bertemu setiap hari dalam 24 jam.

Pandemi Covid-19 telah melumpuhkan banyak sektor, diantaranya perekonomian dan bisnis. Dilansir dari CNBC Indonesia, diungkapkan oleh Menteri Koordinator bidang perekonomian Airlangga Hartarto, bahwa sebanyak tiga puluh tujuh persen perusahaan industri yang beroperasi saat normal, atau enam puluh persen lebih sisanya tak operasi. (CNBC.com : 60% Industri Lumpuh karena Corona, Bagaimana Memulihkannya?)

Media online kompas.com memberitakan bahwa terdapat pekerja yang telah terkena PHK dikarenakan pandemi covid-19 sudah menembus 2.000.000 jiwa. Data statistik dari Kementerian Ketenagakerjaan per 20 April 2020, terdapat lebih dari 2.084.593 pekerja dari 116.370 perusahaan dirumahkan dan kena PHK akibat terimbas pandemi korona ini. Adapun rincian tersebut yaitu sebanyak 1.304.777 pekerja terkena PHK dari 43.690 perusahaan. Sementara yang terkena PHK mencapai 241.431 orang dari 41.236 perusahaan. (Kompas.com : "Dampak Covid-19, Menaker: Lebih dari 2 Juta Pekerja Di-PHK dan Dirumahkan")

Tidak hanya pekerja, sektor pendidikan pun menerapkan *School From Home* untuk mengurangi dampak penyebaran Covid-19. Hal ini menyebabkan orang tua dan anak yang biasanya hanya bertemu saat sore dan malam hari, kini mereka diharuskan

sepanjang waktu berada dirumah beraktifitas bersama. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan pola interaksi dan komunikasi keluarga. Orang tua yang dirumahkan (baik itu PHK maupun WFH) dan anak yang belajar dirumah dengan sistem daring akan meningkatkan pola pertemuan keluarga yang lebih dekat antara anak dan orang tua. Mereka akan lebih sering berada dalam satu atap. Pada umumnya orang tua dan anak tinggal dirumah hanya saat sore dan malam hari, namun pandemi membuat mereka setiap saat bersama didalam rumah. Keadaan ini memicu interaksi yang lebih intens diantara keduanya sehingga potensi konflik antara orang tua dan anak akan lebih meningkat.

Dilansir dari [sindonews.com](https://www.sindonews.com), pandemi telah membawa dampak negatif bagi hubungan anak dan orang tua. Perubahan drastis yang terjadi pada keluarga, baik itu dari segi ekonomi maupun social menyebabkan pemicu terjadinya konflik pada keluarga. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama banyaknya konflik dalam keluarga. dari semua permasalahan yang terjadi, anak seringkali menjadi sasaran utama orang tua untuk melampiaskan emosi.

Pandemi juga telah membawa dampak mematikan bagi seorang anak. Bukan karena virus Covid 19, melainkan ia dibunuh oleh ibu kandungnya sendiri berinisial LH pada bulan Agustus 2020 hanya dikarenakan tidak mampu menguasai pembelajaran daring. Anak berusia enam tahun tersebut meninggal dikarenakan sang ibu memberikan hukuman fisik yang memberatkan bagi dirinya.

Tidak hanya kasus Ibu LH, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di daerah ini meningkat 12% selama pandemi. Selain itu, data yang dihimpun dari sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari 1 Januari

2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak (KtA) di Indonesia sebanyak 5.697 kejadian dengan 6.315 korban. Informasi yang beredar bahkan menyebutkan mayoritas anak-anak mengalami kekerasan akibat kejengkelan orang tua mereka dalam mendampingi belajar daring di rumah. (Sindonews.com, diakses pada 22 Desember 2021 pukul 21.15 WIB)

Kondisi tersebut tentu menjadi masalah tersendiri dalam perkembangan psikis anak dan kesehatan mental orang tua. Orang tua seharusnya dapat menjadi tempat untuk berlindung bagi seorang anak dimana mereka akan merasa nyaman, dalam kondisi Covid-19 dimana intensitas komunikasi dan pola interaksi keluarga menjadi lebih tinggi, apabila orangtua dan anak kurang bisa *manage* komunikasi mereka dengan baik dikhawatirkan akan terjadi gesekan komunikasi yang membuat traumatis anak, seperti berteriak, memukul, membentak atau bahkan menghukum yang berlebihan. Kasus pembunuhan anak yang dilakukan LH bisa saja kembali terulang apabila orang tua tidak mampu mengendalikan dirinya saat menghadapi kesulitan menghadapi buah hati mereka yang diharuskan belajar secara *online*. Penyelesaian masalah dengan cara memukul atau menampar cenderung akan membawa hubungan anak dan orang tua menjadi lebih jauh dan menimbulkan traumatis diantara keduanya.

Orang tua sebagai tumpuan hidup anak sedari mereka lahir diharuskan memiliki metode-metode penyelesaian masalah keluarga dengan cara sebaik mungkin untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Pada umumnya komunikasi seharusnya membuat dua individu menjadi lebih dekat, namun kondisi diatas menunjukkan dengan pola komunikasi dan intensitas komunikasi yang meningkat menunjukkan fakta yang berbeda. Intensitas komunikasi yang lebih sering dikarenakan orang tua dan anak berada di rumah dengan pola komunikasi yang berubah faktanya telah memberikan kondisi yang menyimpang di Indonesia, bahkan telah muncul korban nyawa dari

seorang bocah usia enam tahun yang dimana seharusnya orang tua menjadi tempat berlindung yang pertama dan utama bagi seorang anak.

Berdasarkan analisis kasus diatas, peneliti mengajukan topik penelitian dengan judul “Pengaruh intensitas dan pola komunikasi orang tua dan anak selama pandemi covid 19 dengan cara penyelesaian masalah keluarga” untuk mengetahui apakah kondisi tersebut berlaku di Indonesia dengan budaya ketimuran yang mengedepankan perdamaian.

## **1.2. Rumusan masalah**

Pandemi covid 19 telah mengubah pola komunikasi dan intensitas komunikasi yang berbeda bagi hubungan anak dan orang tua. Pada umumnya mereka hanya berkomunikasi secara langsung pada sore hari se usai bekerja dan bersekolah atau pada akhir pekan, kini mereka diharuskan bertemu sepanjang waktu karena terdampak sistem pendidikan online dan *work from home*.

Dilansir dari [sindonews.com](https://www.sindonews.com), pandemi telah membawa dampak negatif bagi hubungan anak dan orang tua. Perubahan drastis yang terjadi pada keluarga, baik itu dari segi ekonomi maupun social menyebabkan pemicu terjadinya konflik pada keluarga. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama banyaknya konflik dalam keluarga. dari semua permasalahan yang terjadi, anak seringkali menjadi sasaran utama orang tua untuk melampiaskan emosi.

Pandemi juga telah membawa dampak mematikan bagi seorang anak. Bukan karena virus Covid 19, melainkan ia dibunuh oleh ibu kandungnya sendiri berinisial LH pada bulan Agustus 2020 hanya dikarenakan tidak mampu menguasai pembelajaran daring. Anak berusia enam tahun tersebut meninggal dikarenakan sang ibu memberikan hukuman fisik yang memberatkan bagi dirinya.

Tidak hanya kasus Ibu LH, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di daerah ini meningkat 12% selama pandemi. Selain itu, data yang dihimpun dari sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari 1 Januari 2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak (KtA) di Indonesia sebanyak 5.697 kejadian dengan 6.315 korban. Informasi yang beredar bahkan menyebutkan mayoritas anak-anak mengalami kekerasan akibat kejangkalan orang tua mereka dalam mendampingi belajar daring di rumah.

Hal tersebut tentu menyimpang dari kondisi yang seharusnya, dimana apabila individu sering bersama dengan intensitas komunikasi yang baik dan pola interaksi yang teratur akan membawa mereka semakin mengenal dan dekat. Namun, kasus pembunuhan dan kekerasan anak yang terjadi di Tangerang tersebut telah membuktikan bahwa intensitas komunikasi yang meningkat dan pola komunikasi yang baru tidaklah menjamin hubungan antar individu lantas menjadi lebih akrab. Perlu kemampuan mengatasi konflik yang baik agar tidak terjadi perusakan hubungan.

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti topik “Pengaruh intensitas dan pola komunikasi orang tua dan anak selama pandemi covid 19 dengan cara penyelesaian masalah keluarga” untuk melihat apakah kondisi yang sama terjadi di Indonesia dan guna menjawab beberapa pertanyaan diantaranya:

- a) Apakah masa pandemi berdampak terhadap intensitas komunikasi pada anak dan orang tua?
- b) Apakah masa pandemi berdampak terhadap pola komunikasi yang berbeda pada anak dan orang tua?

- c) Apakah masa pandemi berdampak terhadap potensi terjadinya konflik pada anak dan orang tua?
- d) Apakah adanya pengaruh antara intensitas komunikasi dan pola komunikasi orang tua dan anak terhadap timbulnya konflik diantara keduanya?

Dengan beberapa pertanyaan diatas, penulis melakukan penelitian ini guna menjawab dilema fenomena dari studi kasus di Tangerang tersebut apakah terjadi di Kota Semarang.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui dampak pandemi terhadap intensitas komunikasi pada anak dan orang tua.
2. Mengetahui dampak pandemi terhadap pola komunikasi yang berbeda pada anak dan orang tua.
3. Mengetahui dampak pandemi terhadap prosentase terjadinya konflik pada anak dan orang tua?
4. Mengetahui pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi antara orang tua dan anak terhadap timbulnya konflik diantara keduanya.

### **1.4. Implikasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna dalam berbagai bidang, diantaranya :

#### **1.4.1. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah referensi penelitian dalam ranah ilmu komunikasi, khususnya mengenai teori skema keluarga. Sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan yang berkaitan dengan pengaruh intensitas dan pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara penyelesaian masalah pada keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan teori skema keluarga dari Fitzpatrick dan teori keluarga sejenis.

#### **1.4.2. Implikasi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga referensi mengenai bagaimana memanfaatkan kemudahan berkomunikasi dengan menggunakan media komunikasi teknologi tepat guna yang praktis dengan intensitas komunikasi orang tua yang baik terhadap anak mereka dan cara-cara pemecahan konflik yang efektif diantara keduanya.

#### **1.4.3. Implikasi Sosial**

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi khalayak luas, sebagai referensi cara menghadapi konflik dalam keluarga secara efektif dan bagaimana masyarakat dapat mensupport orang yang sedang ada dalam konflik dengan cara yang efektif.

### **1.5. Kerangka Teori**

#### **1.5.1. State of The Art**

Topik dalam penelitian ini telah diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya :

1. “Komununikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga : orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan” oleh Damayanti Wardyaningrum (Universitas Al Ahzar Indonesia - 2013)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diteliti dengan sample remaja usia 19 - 22 tahun dengan kelas ekonomi menengah. Penelitian ini bertujuan mengetahui cara penyelesaian konflik dalam komunikasi keluarga dengan orientasi dan percakapan pada kepatuhan. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pemecahan konflik antara anak dan orang tua yang berkesempatan untuk bersama lebih lama dalam rumah karena terdampak WFH dan SFH, intensitas komunikasi diantara keduanya apakah berubah atau tidak dan bagaimana pola komunikasi yang terjadi diantara keduanya.

Teori penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti, penulis juga akan menguji kebenaran konsep Pola Komunikasi keluarga Fitzpatrick dalam Littlejohn.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa remaja tidak mengungkapkan semua kepada orang tua mereka. Remaja cenderung bercerita mengenai masalah sekolah, ujian, belajar, namun enggan mengungkapkan masalah-masalah pribadi seperti hubungan dengan teman dekat.

2. “Strategi Manajemen Konflik Orang tua dan Remaja Putri Usia 19-22 Tahun dalam Konflik Pemilihan Pasangan” oleh Prafika Adislitiar Atiska (Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga) tahun 2019

Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif yang di latarbelakangi seringnya ditemukan remaja putri yang berdebat dengan orang tua mereka dalam “karakteristik tipe ideal” pemilihan pasangan. Populasi penelitian ini diambil di kota Surabaya.



Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa konflik terjadi lebih banyak dikarenakan latarbelakang laki-laki tersebut, dan remaja putri mencari pasangan yang sesuai keinginan orang tua untuk menghindari konflik.

3. “Strategi Manajemen Konflik Orang Tua yang Sama-sama Bekerja menghadapi Kenakalan Remaja Anaknya” oleh Apfia Yulis Pindarwanti (Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga) Tahun 2018

Metode penelitian ini berjenis kualitatif tipe deskriptif yang berfokus pada strategi manajemen konflik orang tua yang bekerja dalam menghadapi kenakalan anak remajanya. Konsep dari penelitian ini menggunakan konsep teori dari Joseph DeVito tentang strategi manajemen konflik

4. “Conflict Management in the Family” oleh Sunday David Edinyang (Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Calabar Nigeria) Tahun 2012

Metode penelitian ini berjenis kualitatif. Teori manajemen konflik menjadi acuan dalam peneltiian yang dilakukan Edinyang. Penelitian ini menggambarkan bahwa keluarga yang ideal harus dapat memberikan kestabilan, dukungan, dan kesinambungan kepada dunia. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa konflik dalam keluarga dapat mempengaruhi kualitas hidup.

5. “Family Communication Patterns and the Conflict Styles Young Adults Use with Their Fathers” oleh Rebecca Dumlao and Renee A. Botta Tahun 2000

Penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif. Survey ini dilakukan dengan sample sebanyak 211 Mahasiswa di 2 universitas. Para peneliti menyatakan bahwa perilaku konflik cenderung dimulai saat usia dini dan pola yang dipelajari dapat dibawa ke kehidupan selanjutnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kemungkinan bahwa lingkungan komunikasi keluarga membentuk skema relasional yang mengarahkan individu ke arah pola kognitif yang berbeda dan

interpretasi yang berbeda tentang konflik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga antara ayah dan anak-anak mereka yang sudah dewasa berkorelasi dengan gaya konflik yang menurut laporan digunakan oleh mahasiswa dengan ayah mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori pengembangan diri, teori management konflik

### **1.5.2. Paradigma Penelitian**

Dalam Sugiyono (2012: 66) paradigma merupakan pola pikir dari variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jumlah dan ragam rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teknik analisis data yang akan digunakan dan teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik yang menggunakan hukum sebab akibat dalam menjelaskan suatu kejadian.

Variabel  $X_1$  ialah intensitas komunikasi antara anak dan orang tua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijabarkan bahwa intensitas diartikan sebagai ukuran intens atau keadaan tingkatannya. Sedangkan komunikasi merupakan proses yang dilakukan oleh dua individu menggunakan simbol guna merepresentasikan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. (Turner:2008, 5). Jadi intensitas komunikasi ( $X_1$ ) adalah intens atau tidaknya individu-individu menggunakan simbol-simbol baik itu verbal maupun non verbal guna menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Variabel  $X_2$  dalam penelitian ini ialah pola komunikasi keluarga. Dalam Littlejohn dijelaskan beberapa jenis skema atau pola komunikasi keluarga. Disadur dari Fitzpatrick dan koleganya, komunikasi keluarga memiliki pola berdasarkan

skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi.

(Littlejohn, 2014 : 287-290)

Fitzpatrick dalam Littlejohn menjelaskan bahwa intensitas komunikasi yang terjadi pada keluarga akan mempengaruhi bagaimana skema keluarga itu akan terbentuk. Hal tersebut juga di dukung oleh kesesuaian komunikasi dalam keluarga.

Berikut tabel skema pola komunikasi tersebut :

<b>NO</b>	<b>TIPE KELUARGA</b>	<b>KOMUNIKASI</b>	<b>KESESUAIAN</b>
1.	Konsensual	Tinggi	Tinggi
2.	Pluralis	Tinggi	Rendah
3.	Protektif	Rendah	Tinggi
4.	Toleran	Rendah	Rendah

(Sumber : Littlejohn, 2014:287-290)

Berdasarkan skema komunikasi tersebut, digambarkan bahwa variabel  $X_1$  dan  $X_2$  memiliki keterkaitan erat. Intensitas komunikasi dalam konsep Fitzpatrick menjadi salah satu komponen penentu pola komunikasi keluarga. Intensitas komunikasi memiliki dua variasi yaitu tinggi dan rendah. Intensitas komunikasi yang tinggi ada pada tipe keluarga konsensual dan pluralis, sedangkan intensitas komunikasi yang rendah ada pada tipe keluarga protektif dan toleran. Sub konsep dari pola komunikasi keluarga yang kedua adalah kesesuaian. Sub konsep ini berkaitan dengan bagaimana kesamaan visi dan misi antar anggota keluarga. Selain itu juga berkaitan dengan kecocokan antar keluarga.

Variabel Y ialah cara dari orang tua dan anak akan menyelesaikan masalah/konflik yang terjadi diantara keduanya. Fenomena tersebut akan dijelaskan menggunakan teori Dialektika Rasional. Teori tersebut dalam Turner menjelaskan bahwa sebuah hubungan tidaklah bersifat linier dan selalui disimbolkan dengan timbulnya perubahan. Kontradiksi dalam hubungan merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Komunikasi dalam hubungan ( $X_1$  dan  $X_2$ ) akan sangat

penting dalam mengelola dan menegosiasikan gesekan komunikasi dalam hubungan.  
(Turner, 2008 : 236)

Paradigma dalam penelitian ini akan mengacu pada skema komunikasi keluarga dan asumsi teori Dialektika Relasional, dimana intensitas komunikasi dan pola komunikasi dalam keluarga akan mempengaruhi pengelolaan kontradiksi dalam hubungan.

### **1.5.3. Kerangka Teori**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang akan menggunakan beberapa teori komunikasi, teori utama dalam penelitian ini adalah konsep pola komunikasi keluarga dan teori pendukung teori dialektika rasional.

Komunikasi dalam keluarga akan selalu membentuk pola-pola yang tetap seiring berjalannya waktu. Disadur dari Fitzpatrick dan koleganya, komunikasi keluarga memiliki pola berdasarkan skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. (Littlejohn, 2014 : 287-290)

Jadi, Fitzpatrick dalam Littlejohn menjelaskan pola komunikasi keluarga akan sangat ditentukan bagaimana mereka yang terlibat dalam siklus komunikasi yang memiliki hubungan keluarga terjadi setiap hariya. Kondisi yang terjadi secara berulang akan membentuk pola/skema tetap dalam hubungan berkeluarga. Skema-skema ini menjelaskan pengetahuan tentang :

1. Kedekatan dalam keluarga.
2. Tingkat individualitas dalam keluarga.
3. Penyebab lain diluar keluarga

Selain hal tersebut, sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol, yang pertama orientasi percakapan dan yang kedua orientasi kesesuaian.

Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan gemar berkomunikasi, di sisi lain, keluarga yang memiliki skema komunikasi rendah akan jarang berbicara satu sama lain. Keluarga yang memiliki kesesuaian tinggi cenderung akan mampu hidup berdampingan dan melibatkan satu sama lain namun apabila kesesuaian dalam keluarga rendah akan menjadi individualis pada anggota keluarga tersebut.

Hal tersebut juga didukung oleh kesesuaian komunikasi dalam keluarga.

Berikut tabel skema pola komunikasi tersebut :

<b>NO</b>	<b>TIPE KELUARGA</b>	<b>KOMUNIKASI</b>	<b>KESESUAIAN</b>
1.	Konsensual	Tinggi	Tinggi
2.	Pluralis	Tinggi	Rendah
3.	Protektif	Rendah	Tinggi
4.	Toleran	Rendah	Rendah

(Sumber : Littlejohn, 2014:287-290)

#### 1. Konsensual.

Tipe keluarga ini mempunyai tingkat komunikasi dan kecocokan yang tinggi. Keluarga konsensual akan sering berbicara tetapi *leader* dalam keluarga ialah ayah atau ibu yang juga akan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Keluarga jenis ini mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi yang terbuka. Orang tua biasanya jadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya, namun *making decision* dan memberi penjelasan kepada anak mereka maksud dibalik keputusan tersebut.

Keluarga dengan tipe ini juga digambarkan dalam Littlejohn akan menghargai nilai-nilai dan stabilitas serta kepastian dalam hubungan. Orang dalam keluarga ini memiliki ketergantungan yang kuat dengan orang lain. Walaupun sulit untuk mereka tergas pertentangan, mereka tidak menghindari konflik. Konflik yang mereka hadapi

akan langsung mereka selesaikan. Selain itu, mereka juga ekspresif dalam menungkapkan atau memperlihatkan kebahagiaan dan kekecewaan mereka.

## 2. Pluralis

Tipe keluarga ini punya tingkat komunikasi yang tinggi namun rendah dalam kecocokan satu sama lain. Pengambilan keputusan pada keluarga ini akan diambil secara pribadi berdasarkan hasil diskusi antar individu. Orang tua dalam keluarga tidak mengekang anak mereka, opini dalam keluarga ini dinilai berdasarkan segi kelayakannya dan setiap anggota keluarga akan ikut serta dalam pengambilan keputusan untuk keluarga.

Selain itu, orang tua dalam keluarga ini dikelompokkan sebagai orangtua yang mandiri dan fleksibel dalam memandang pernikahan sehingga menghasilkan anak-anak dengan perilaku mandiri. Walaupun tipe orang tua ini dapat *spent time* bersama dan *sharing*, mereka *appreciate* otonomi mereka masing-masing dan seringkali memiliki ruang privasi sendiri di rumah untuk aktivitas mereka. Keluarga dengan dasar pernikahan mandiri ini tidak mengandalkan peran-peran konvensional.

Dalam menunjukkan ekspresi, mereka cenderung ekspresif, saling memberi respons dan saling memahami dengan baik dikarenakan mereka menghargai komunikasi yang terbuka.

## 3. Protektif

Tipe keluarga ini memiliki tingkat komunikasi yang rendah namun tinggi dalam kecocokan. Keluarga protektif akan ada banyak aturan didalamnya dengan sedikit percakapan. Orang tua dalam keluarga ini tidak melihat perlunya usaha lebih untuk menjelaskan aturan yang mereka buat. Oleh Fitzpatrick disebutkan bahwa keluarga ini memiliki tipe pernikahan konvensional dengan suami istri yang terpisah secara emosional.

Suami dan istri yang dalam penelitian ini yaitu Ayah dan Ibu memiliki opini sendiri satu sama lain dan cenderung sering bertengkar tetapi tidak dalam waktu yang lama dikarenakan mereka cepat pulih dari konflik. Usaha mereka dalam membuat lawan bicara patuh dilakukan dengan menyebutkan resiko-resiko yang akan terjadi apabila lawan bicara tidak patuh.

Tipe pasangan dalam keluarga ini memiliki kehati-hatian yang tinggi. Mereka akan banyak mengkonfirmasi sesuatu namun memberikan sedikit masukan. Oleh karenanya mereka cenderung tidak ekspresif dan sulit untuk memahami emosi orang lain.

#### 4. Toleran

Tipe keluarga ini memiliki percakapan dan kecocokan yang rendah. Antar anggota keluarga tidak akan memperdulikan urusan satu sama lain. Mereka adalah tipe individu yang tidak suka mencampuri urusan individu lainnya. Orang tua dalam keluarga ini cenderung mempunyai orientasi yang bercampur, hal ini berarti mereka tidak akan memiliki skema yang sama dalam mereka bekerja, mereka merupakan kombinasi dari orang tua yang mandiri, terpisah atau tipe lainnya. Karakteristik orang tua dalam keluarga toleran ini akan lebih kompleks.

Selain pola komunikasi dalam keluarga, penelitian ini juga akan membahas mengenai manajemen konflik. Teori yang diambil oleh peneliti adalah teori dialektika rasional. Dalam Turner (2008 : 236) dijelaskan bahwa teori ini memiliki 4 asumsi utama, namun peneliti akan fokus pada asumsi penenai komunikasi sangat penting dalam mengeloladan menegosiasikan konflik atau gesekan dalam berhubungan.

Asumsi teori diatas menunjukkan bahwa dalam berhubungan antar individu akan selalu memiliki reiso berkonflik dan kontradiksi/konflik merupakan fakta dasar dalam hidup berhubungan. Intensitas komunikasi dan pola komunikasi akan menentukan

bagaimana cara-cara individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam hubungan mereka. Di penelitian ini yang terlibat adalah anak dan orang tua dengan kondisi mereka yang lebih sering tinggal dirumah karena diharuskan WFH dan SFH karena pandemi Covid 19.

Teori dialektika relasional memiliki beberapa elemen yang dibahas, diantaranya totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Elemen ini digagas oleh Rawlins pada tahun 1992. Totalitas menyatakan bahwa orang-orang didalam suatu hubungan akan saling memiliki ketergantungan. Hal ini diartikan apabila ada sesuatu hal yang terjadi pada anggota satu anggota keluarga akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Sedangkan kontradiksi merujuk pada dua orang yang bertentangan. Dialektika dalam elemen ini digambarkan sebagai hasil dari oposisi-oposisi.

Elemen yang ketiga ialah pergerakan. Elemen ini menunjukkan bahwa dalam setiap hubungan akan selalu mengalami proses perubahan seiring berjalannya waktu. Elemen ke empat ialah praksis. Praksis diartikan sebagai manusia makhluk yang membuat keputusan.

#### **1.5.3.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Komunikasi antara anak dan orang tua pada umumnya merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan karena hal tersebut terjadi secara lahiriyah. Komunikasi interpersonal yang baik akan membawa kedalaman komunikasi yang baik dan menjalin kedekatan antara anak dan orang tua sehingga anak akan cenderung lebih terbuka mengenai hal yang mereka hadapi kepada orang tua. Sebaliknya, apabila komunikasi antara anak dan orang tua cenderung buruk atau kurang, maka kemungkinan besar rasa percaya dari seorang anak untuk bercerita atau berbagi informasi kepada orang tua mereka akan semakin kecil. Komunikasi yang di



maksudkan disini tidaklah sekadar obrolan ringan saja, namun topik-topik yang memiliki *indepth*.

Dalam KBBI disebutkan bahwa intensitas diartikan sebagai kondisi tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan komunikasi adalah *process* dimana dua individu memakai simbol-simbol untuk *create* dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. (Turner:2008, 5). Jadi intensitas komunikasi ( $X_1$ ) adalah intens atau tidaknya individu-individu menggunakan simbol-simbol baik itu verbal maupun non verbal guna menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Dalam buku Teori Komunikasi Littlejohn (2014 : 288), Fitzpatrick dkk menjelaskan mengenai komunikasi keluarga berpola berdasar pada beberapa skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema itu terdiri atas pengetahuan tentang : Kedekatan dalam keluarga, tingkat individualitas dalam keluarga dan penyebab lain di luar keluarga.

Wilbur Schramm (1954) mengatakan bahwa kita harus melihat hubungan antara seorang *sender* dan *receiver*. Ia mengkonsepkan komunikasi sebagai hubungan timbal balik komunikasi 2 arah dimana didalamnya terdapat pengirim, penerima dan juga umpan balik secara verbal maupun non verbal. Intensitas komunikasi ini, merupakan bentuk model komunikasi sebagai interaksi model interaksional. (Turner, 2008 : 13)

Dalam komunikasi sebagai model interaksional, umpan balik sangatlah menjadi penentu kesuksesan komunikasi tersebut. Dengan adanya umpan balik tersebut maka akan terjadi komunikasi dua arah yang menandai adanya sebuah interaksi, walaupun hanya sebuah lirikan maupun senyuman tipis. Tanpa adanya umpan balik pesan akan dianggap menjadi informasi sepihak saja dan tidak dapat dikatakan adanya interaksi antara kedua belah pihak.

Interaksi komunikasi keluarga dalam penelitian ini akan menjadi bagian pembahasan di variabel X1 dijelaskan dalam konsep Fitzpatrick mengenai konsep skema komunikasi keluarga.

### **1.5.3.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh dua hal yaitu intensitas komunikasi dan kesesuaian. Kedua elemen tersebut nantinya yang akan membentuk konsep-konsep atau skema komunikasi keluarga. Beragam skema komunikasi akan menciptakan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick dan koleganya menyebutkan ada empat tipe keluarga, yaitu :

#### 5. Konsensual.

Tipe keluarga ini memiliki tingkat komunikasi dan kecocokan yang tinggi. Keluarga konsensual akan sering berbicara tetapi *leader* dalam keluarga ialah ayah atau ibu yang juga akan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Keluarga jenis ini mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi yang terbuka. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan menjelaskan kepada anak mereka maksud dibalik keputusan tersebut.

Keluarga dengan tipe ini juga digambarkan dalam Littlejohn akan menghargai nilai-nilai dan stabilitas serta kepastian dalam hubungan. Orang dalam keluarga ini memiliki ketergantungan yang kuat dengan orang lain. Walaupun sulit untuk mereka tergas pertentangan, mereka tidak menghindari konflik. Konflik yang mereka hadapi akan langsung mereka selesaikan. Selain itu, mereka juga ekspresif dalam mengungkapkan atau memperlihatkan kebahagiaan dan kekecewaan mereka.

#### 6. Pluralis

Tipe keluarga ini memiliki tingkat komunikasi yang tinggi namun rendah dalam kecocokan satu sama lain. Pengambilan keputusan pada keluarga ini akan diambil secara pribadi berdasarkan hasil diskusi antar individu. Orang tua dalam keluarga tidak mengekang anak mereka, opini dalam keluarga ini dinilai berdasarkan segi kelayakannya dan setiap anggota keluarga akan ikut serta dalam pengambilan keputusan keluarga.

Selain itu, orang tua dalam keluarga ini digolongkan sebagai orang tua yang mandiri dan tidak kaku dalam memandang pernikahan sehingga menghasilkan anak-anak dengan perilaku mandiri. Walaupun tipe orang tua ini dapat menghabiskan waktu bersama dan banyak berbagi, mereka menghargai otonomi mereka masing-masing dan seringkali memiliki ruang privasi sendiri di rumah untuk aktivitas mereka. Keluarga dengan dasar pernikahan mandiri ini tidak mengandalkan peran-peran konvensional.

Dalam menunjukkan ekspresi, mereka cenderung ekspresif, saling memberi respons dan saling memahami dengan baik dikarenakan mereka menghargai komunikasi yang terbuka.

## 7. Protektif

Tipe keluarga ini mempunyai tingkat komunikasi yang rendah namun tinggi dalam kecocokan. Keluarga protektif akan ada banyak aturan didalamnya dengan sedikit percakapan. Orang tua dalam keluarga ini tidak melihat perlunya usaha lebih untuk menjelaskan aturan yang mereka buat. Oleh Fitzpatrick disebutkan bahwa keluarga ini memiliki tipe pernikahan konvensional dengan suami istri yang terpisah secara emosional.

Suami dan istri yang dalam penelitian ini yaitu Ayah dan Ibu memiliki opini sendiri satu sama lain dan cenderung sering bertengkar tetapi tidak dalam waktu yang

lama dikarenakan mereka cepat pulih dari konflik. Usaha mereka dalam membuat lawan bicara patuh dilakukan dengan menyebutkan resiko-resiko yang akan terjadi apabila lawan bicara tidak patuh.

Tipe pasangan dalam keluarga ini memiliki kehati-hatian yang tinggi. Mereka akan banyak mengkonfirmasi sesuatu namun memberikan sedikit masukan. Oleh karenanya mereka cenderung tidak ekspresif dan sulit untuk memahami emosi orang lain.

#### 8. Toleran

Tipe keluarga ini memiliki percakapan dan kecocokan yang rendah. Antar anggota keluarga tidak akan memperdulikan urusan satu sama lain. Mereka adalah tipe individu yang tidak suka mencampuri urusan individu lainnya. Orang tua dalam keluarga ini cenderung memiliki orientasi yang bercampur, hal ini berarti mereka tidak akan memiliki skema yang sama dalam mereka bekerja, mereka kombinasi dari orang tua yang mandiri, terpisah atau tipe lainnya. Karakteristik orang tua dalam keluarga toleran ini akan lebih kompleks.

Berikut tabel skema pola komunikasi tersebut :

<b>NO</b>	<b>TIPE KELUARGA</b>	<b>KOMUNIKASI</b>	<b>KESESUAIAN</b>
1.	Konsensual	Tinggi	Tinggi
2.	Pluralis	Tinggi	Rendah
3.	Protektif	Rendah	Tinggi
4.	Toleran	Rendah	Rendah

(Sumber : Littlejohn, 2014:287-290)

#### **1.5.3.3. Cara Penyelesaian Konflik Keluarga**

Penyelesaian konflik keluarga dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan teori dialektika relasional. Teori tersebut dalam Turner menjelaskan bahwa sebuah hubungan tidaklah bersifat linier dan selalui ditandai dengan adanya perubahan. Kontradiksi dalam hubungan merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan.

Komunikasi dalam hubungan ( $X_1$  dan  $X_2$ ) akan sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam hubungan. (Turner, 2008 : 236)

Dalam Turner (2008 : 236) dijelaskan bahwa teori ini memiliki 4 asumsi utama, yaitu :

1. Hubungan tidak bersifat lurus.
2. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan.
3. Konflik dan gesekan hubungan merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan.
4. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan Konflik dan gesekan hubungan dalam hubungan.

Asumsi teori diatas menunjukkan bahwa dalam berhubungan antar individu akan selalu memiliki risiko berkonflik dan kontradiksi/konflik merupakan fakta dasar dalam hidup berhubungan. Intensitas komunikasi dan pola komunikasi akan menentukan bagaimana cara-cara individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam hubungan mereka. Di penelitian ini yang terlibat adalah anak dan orang tua dengan kondisi mereka yang lebih sering tinggal dirumah karena diharuskan WFH dan SFH karena pandemi Covid 19.

Teori dialektika relasional memiliki beberapa elemen yang dibahas, diantaranya totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Elemen ini digagas oleh Rawlins pada tahun 1992. Totalitas menyatakan bahwa orang-orang didalam suatu hubungan akan saling memiliki ketergantungan. Hal ini diartikan apabila ada sesuatu hal yang terjadi pada anggota satu anggota keluarga akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Sedangkan kontradiksi merujuk pada oposisi atau dua elemen yang bertentangan. Dialektika dalam elemen ini digambarkan sebagai hasil dari oposisi-oposisi.

Elemen yang ketiga ialah pergerakan. Elemen ini menunjukkan bahwa dalam setiap hubungan akan selalu mengalami proses perubahan seiring berjalannya waktu. Elemen ke empat ialah praksis. Praksis diartikan sebagai manusia makhluk yang membuat keputusan.

Penelitian ini akan melihat dengan sudut pandang asumsi teori ini utamanya pada poin ke empat. Dimana komunikasi akan menjadi penentu dalam penyelesaian konflik antara anak dan orang tua.

#### **1.5.3.4. Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga**

Intensitas komunikasi keluarga merupakan bagian penting dari pembentuk pola/skema keluarga. Seperti yg dijelaskan oleh Fitzpatrick dalam Littlejohn, bahwa elemen penting dari skema keluarga adalah komunikasi dan kesesuaian. Komunikasi dibedakan menjadi dua dalam pola komunikasi keluarga, yaitu intensitas yang sering dan tidak sering. Intensitas komunikasi yang tinggi dengan kesesuaian yang tinggi akan menghasilkan tipe keluarga konsensual. Intensitas komunikasi yang tinggi namun kesesuaian antar individu rendah, maka akan menghasilkan tipe keluarga pluralis. Sedangkan intensitas komunikasi yang rendah dengan kesesuaian tinggi akan menghasilkan tipe komunikasi keluarga protektif dan intensitas komunikasi yang rendah dengan kesesuaian yang rendah pula akan menghasilkan tipe keluarga yang toleran.

Masing-masing tipe keluarga ini dihasilkan dari persilangan dua individu, yaitu ayah dan ibu, yang dibesarkan dengan skema keluarga masing-masing yang bisa saja sama atau berbeda. Keselarasan antar individu dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan perbedaan satu sama lain untuk menemui titik tengah.

Penelitian ini menitik beratkan pada intensitas komunikasi anak dan orang tua yang berubah dikarenakan pandemi Covid 19. Anak dan orang tua akan lebih sering bertemu karena sang anak diharuskan sekolah dengan sistem daring sedangkan orang tua mereka juga diharuskan untuk bekerja dirumah atau terkena PHK karena pandemi Covid. Dua kondisi tersebut menyebabkan anak dan orang tua memiliki waktu kebersamaan yang lebih banyak.

#### **1.5.3.5. Intensitas Komunikasi Keluarga dan Cara Penyelesaian konflik keluarga**

Penyelesaian konflik antar individu dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan teori dialektika relasional. Keterkaitan variabel Y dengan variabel  $X_1$ , yaitu intensitas komunikasi dihubungkan dengan asumsi teori yang ke empat, yaitu komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

Teori dialektika relasional dijelaskan dalam turner (2008 : 236) memiliki beberapa elemen yang dibahas, diantaranya totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Elemen ini digagas oleh Rawlins pada tahun 1992. Totalitas menyatakan bahwa orang-orang didalam suatu hubungan akan saling memiliki ketergantungan. Hal ini diartikan apabila ada sesuatu hal yang terjadi pada satu anggota keluarga, maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebenarnya biarpun dalam keluarga terjadi konflik, maka orang tua dan anak akan saling mencari setelahnya. Dan kemungkinan perbaikan akan semakin tinggi apabila terjalin komunikasi yang positif diantara keduanya. Karena apabila ada konflik diantara anggota keluarga, maka keluarga yang lain akan saling merasakan iklim konflik tersebut dan diharapkan melakukan upaya-upaya untuk membantu

penyelesaian konflik. Sedangkan konflik dan gesekan hubungan merujuk pada oposisi atau dua elemen yang bertentangan.

Elemen yang ketiga ialah pergerakan. Elemen ini menunjukkan bahwa dalam setiap hubungan akan selalu mengalami proses perubahan seiring berjalannya waktu. Elemen ke empat ialah praksis. Praksis diartikan sebagai manusia makhluk yang membuat keputusan.

Dari asumsi dan elemen teori tersebut, sangat jelas bahwa komunikasi dapat menjadi peredam dari konflik antara dua individu, yang dari penelitian ini adalah orang tua dan anak.

#### **1.5.3.6. Pengaruh Intensitas dan Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Cara Penyelesaian Masalah pada Keluarga**

Hubungan orang tua dan anak merupakan sebuah hubungan lahiriyah yang di takdirkan oleh Tuhan. Oleh Fitzpatrick, digambarkan bahwa hubungan keluarga akan selalu berpola dan terbentuk skema yang paten. Skema tersebut terbentuk seiring berjalannya waktu. Dalam skema keluarga ada dua unsur penting yaitu intensitas komunikasi dan kesesuaian. Intensitas komunikasi yang tinggi dengan kesesuaian yang tinggi akan menghasilkan tipe keluarga konsensual. Intensitas komunikasi yang tinggi namun kesesuaian antar individu rendah, maka akan menghasilkan tipe keluarga pluralis. Sedangkan intensitas komunikasi yang rendah dengan kesesuaian tinggi akan menghasilkan tipe komunikasi keluarga protektif dan intensitas komunikasi yang rendah dengan kesesuaian yang rendah pula akan menghasilkan tipe keluarga yang toleran.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antara anak dan orangtua sangatlah penting untuk hubungan diantara mereka. Dengan komunikasi



yang baik dan terbuka akan membawa anak dan orang tua dalam kedekatan yang baik. Kedekatan antar individu dalam ilmu komunikasi dijelaskan dengan teori lapisan bawang atau penetrasi sosial, dengan asumsi bahwa hubungan-hubungan antar individu selalu mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim, namun keintiman ini dapat berubah kembali menjadi tidak intim apabila terjadi hal-hal yang dapat merusak hubungan. Pembukaan diri yang dilakukan dengan intens, dengan komunikasi terbuka dan jujur akan membawa hubungan pada arah yang baik. (Turner, 2008 : 197)

Hal ini pun berlaku pada hubungan orang tua dan anak. Walaupun orang tua dan anak terikat secara lahiriah, namun kedekatan diantara keduanya perlu dibentuk sedari dini. Kedekatan diantara keduanya, cara berkomunikasi dan kesesuaian yang ditunjukkan dengan bagaimana menerima ideologi satu sama lain akan menentukan bagaimana pola keluarga tersebut terbentuk.

Pola komunikasi keluarga/skema keluarga juga akan mempengaruhi bagaimana cara keluarga menyelesaikan sebuah konflik. Hal tersebut ditentukan dengan seberapa sering mereka berkomunikasi, siapa yang lebih dominan didalam keluarga dan bagaimana pengambilan keputusan dalam keluarga tersebut diputuskan.

Penyelesaian konflik antara anak dan orang tua dalam penelitian ini akan ditelaah dengan menggunakan skema keluarga Fitzpatrick dan teori dialektika relasional. Teori yang digagas oleh Eleanor Robertson dan Jeff Meadows ini menjelaskan bagaimana lika-liku hubungan individu. Teori dialektika relasional menggambarkan hidup hubungan sebagai kemajuan dan pergerakan yang konstan. Beberapa orang yang terlibat didalam hubungan terus merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan-keinginan yang bertolak belakang didalam berhubungan. Pada dasarnya, orang

menginginkan baik/maupun (both/and) bukannya hanya/atau (either/or) ketika membicarakan dua tujuan yang berlawanan.

Asumsi dari teori ini menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi pada hubungan. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Kontradiksi dalam penelitian ini digambarkan sebagai fakta fundamental dalam suatu hubungan. (Turner, 2008 : 236-237)

Dari seluruh penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam teorinya, intensitas komunikasi, pola komunikasi dan cara penyelesaian konflik memiliki sebuah benang merah. Namun, peneliti ingin membuktikan relevansi teori tersebut apakah masih berlaku di era globalisasi ini. Oleh karena itu peneliti mengambil topik pengaruh intensitas dan pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara-cara penyelesaian konflik pada keluarga.

## **1.6. Hipotesis**

$H_0$  : Tidak adanya pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi anak dan orang tua terhadap cara penyelesaian konflik.

$H_a$  : Adanya pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi anak dan orang tua terhadap cara penyelesaian konflik.

### **Gambar 1.1. Model Hipotesis**



## 1.7. Definisi Konseptual

### 1.7.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Dalam KBBI disebutkan bahwa intensitas diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan komunikasi adalah proses dimana dua individu menggunakan berbagai simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. (Turner:2008, 5). Lasswell dalam Turner juga dijelaskan bahwa komunikasi ialah *who says what to whom in which channel with what effect*. Sehingga komunikasi dimaknai sebagai proses pertukaran pesan melalui media komunikasi yang memiliki efek/feedback dari pesan yang di sampaikan.

Jadi intensitas komunikasi ( $X_1$ ) adalah intens atau tidaknya individu-individu dalam pertukaran pesannya dengan menggunakan simbol-simbol baik itu verbal maupun non verbal guna menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

### 1.7.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pola komunikasi keluarga/skema keluarga mencakup pengetahuan keluarga secara umum. Skema keluarga menurut Fitzpatrick dalam Littlejohn mengungkapkan bahwa skema keluarga mencakup kedekatan dalam keluarga, tingkat individualitas dalam keluarga, serta faktor eksternal yang mempengaruhi. Pola/skema komunikasi

keluarga dipengaruhi oleh intensitas komunikasi dan kesesuaian antar anggota keluarga. Dari skema keluarga tersebut akan dapat membentuk tipe keluarga. (Littlejohn: 287-289)

Jadi pola komunikasi keluarga ialah proses interaksi dalam keluarga yang terdiri dari bagaimana mereka berkomunikasi dan kesesuaian komunikasi yang ada di dalam keluarga.

### **1.7.3. Cara Penyelesaian Konflik Orang Tua dan Anak**

Konflik ialah hal wajar dalam hubungan. Hal tersebut dijelaskan dalam teori dialektika relasional. Teori yang diambil oleh peneliti adalah teori dialektika rasional. Dalam Turner (2008 : 236) dijelaskan bahwa teori ini memiliki 4 asumsi utama, yaitu :

- a) Hubungan tidak bersifat lurus.
- b) Hidup berhubungan selalui ditandai dengan adanya perubahan.
- c) Konflik dan gesekan hubungan merupakan fakta dasar dalam hidup berhubungan.
- d) Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan gesekan yang terjadi dalam hubungan.

Asumsi teori diatas menunjukkan bahwa dalam berhubungan antar individu akan selalu memiliki reiso berkonflik dan kontradiksi/konflik merupakan fakta dasar dalam hidup berhubungan. Intensitas komunikasi dan pola komunikasi akan menentukan bagaimana cara-cara individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam hubungan mereka. Di penelitian ini yang terlibat adalah anak dan orang tua dengan kondisi mereka yang lebih sering tinggal dirumah karena diharuskan WFH dan SFH karena pandemi Covid 19.

Jadi, cara penyelesaian konflik dalam penelitian ini digambarkan sebagai bagaimana cara orang tua dan anak menyelesaikan masalah yang datang kepada mereka. Juga termasuk upaya-upaya yang dilakukan untuk menetralsir konflik sehingga hubungan kembali membaik.

## **1.8. Definisi Operasional**

### **1.8.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Indikator penelitian :

#### 1. Kualitas Komunikasi

Di ukur dengan :

##### a. Kedalaman pesan dalam berkomunikasi :

- Kesiediaan individu untuk menceritakan hal-hal pribadi yang rahasia seperti hobi, film kesukaan, musik favorite, hubungan dengan lawan jenis, masalah kesehatan dan juga pemikiran dalam diri.
- Kesiediaan individu untuk membahas hal-hal yang bersifat intimated dimana tidak hanya menampakkan bagian permukaan saja namun juga kejadian secara mendalam.

##### b. Keluasan topik dalam komunikasi :

- Kesiediaan individu dalam membagi informasi yang bersifat rahasia seperti kebodohan, melakukan pengakuan dosa, hobi baru yang unik, makanan kesukaan ataupun prestasi yang mereka raih

#### 2. Kuantitas Komunikasi

Diukur dengan :

##### a. Frekuensi berkomunikasi :

- Seberapa sering anak dan orang tua saling berkomunikasi dalam satu hari baik itu sebelum maupun sesudah pandemi

b. Durasi berkomunikasi :

- Lama waktu proses komunikasi antara anak dan orang tua berlangsung dalam satu kali interaksi

### **1.8.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Indikator penelitian penelitian ini diambil dari teori Fitzpatrick mengenai tipe keluarga.

1. Perbedaan pola komunikasi dalam keluarga setelah WFH dan sebelum WFH
  - a) Tingkat Percakapan orang tua dan anak
  - b) Tingkat kesesuaian orang tua dan anak
2. Kesesuaian komunikasi dalam keluarga setelah WFH dan sebelum WFH
  - a. Pengambilan keputusan dalam keluarga : Terbuka dan tertutup
  - b. Tingkat terjadinya konflik : Sangat sering, sering, jarang dan tidak pernah

### **1.8.3. Cara Penyelesaian Konflik**

Indikator penelitian dari variabel ini akan diambil dari teori dialektika relasional.

1. Komunikasi penting dalam mengelola hubungan untuk menghindari konflik

Indikator :

a. Bagaimana cara orang tua dan anak menjaga komunikasi positif dengan kondisi memiliki waktu bersama lebih banyak karena PSBB :

- Kalimat yang disampaikan merupakan kalimat positif
- Kalimat yang digunakan dalam obrolan tidak mengandung kalimat provokatif

2. Komunikasi digunakan sebagai proses negosiasi untuk penyelesaian masalah

Indikator :

- Cara individu menghadapi konflik yg muncul diantara orang tua dan anak :  
melakukan penghindaran atau menyelesaikan
- Cara individu melakukan negosiasi komunikasi untuk penyelesaian konflik.

## **1.9. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan digunakan metode penelitian tipe eksplanatif. Peneliti akan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Disini peneliti juga akan meneliti pengaruh dan menghubungkan sebab-akibat antara 2 atau lebih variable.

### **1.9.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe eksplanatif dimana peneliti akan mencari hubungan sebab-akibat diantara dua atau lebih variabel dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya. Selain itu, peneliti juga membutuhkan definisi operasional, definisi konseptual dan juga kerangka teori untuk mencari sebuah dugaan awal/hipotesis. Penelitian eksplanatif juga seringkali disebut sebagai jenis riset korelasi dan komparatif.

### **1.9.2. Populasi dan Sample**

#### **1.9.2.1. Populasi**

Populasi ialah daerah generalisasi yang terdiri atas subjek atau object yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang pilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ambil hasilnya. (Sugiyono, 2012:80)

Populasi dalam penelitian ini ialah orang tua dan anak yang tinggal dikota Semarang dimana anak dan orang tua berada dalam satu atap dan memiliki waktu bersama lebih lama karena orang tua WFH dan anak SFH.

### **1.9.2.2. Sample**

Dalam Sugiyono dijelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Sugiyono, 2012 : 81).

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Lemeshow teknik ini digunakan apabila jumlah populasi tidak diketahui. (Lemeshow: 1997)

Dalam Penelitian ini total ada 106 responden dengan kriteria berikut :

1. Orang tua baik ayah maupun ibu yang tinggal di Kota Semarang.
2. Bekerja secara *work from home*.
3. Memiliki anak usia sekolah yang belajar secara *school from home*.
4. Usia 20 sampai dengan 60 tahun.

### **1.9.3. Teknik Pengambilan Sampling**

Dalam penelitian ini, seluruh orang dalam populasi dapat dipilih menjadi sampel atau yang disebut dengan probabillity sampling. Teknik sampling pada penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling*. Teknik tersebut diartikan sebagai pengambilan sample dari populasi akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2012 : 85)

Kriteria yang diambil sebagai sampel diharuskan memiliki kategori sebagai berikut :

1. Orang tua baik ayah maupun ibu yang tinggal di Kota Semarang.
2. Bekerja secara *work from home*.



3. Memiliki anak usia sekolah yang belajar secara *school from home*.
4. Usia 20 sampai dengan 60 tahun.

Dalam menentukan jumlah sample, menggunakan Teknik Lemeshow hal ini dikarenakan tidak diketahuinya secara pasti jumlah dari populasi. (Lemeshow, 1997)

#### **1.9.4. Jenis dan Sumber Data**

##### **1.9.4.1. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, di mana data ini termasuk ke dalam metode tradisional,. Selain itu metode ini berlandaskan filsafat positivime sehingga disebut juga disebut sebagai metode positivistik. Filsafat ini memandang suatu fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala sebab akibat. Proses dalam penelitian ini bersifat deduktif, dimaksudkan untuk menjelaskan rumusan masalah digunakan konsep atau teori melalui pengumpulan data lapangan. Penelitian ini umumnya mengambil sampel secara random, sehingga kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. (Sugiyono, 2012: 7-8)

##### **1.9.4.2. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang peneliti dapatkan langsung melalui kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang peneliti sadur dari sumber lain seperti jurnal penelitian.

### **1.9.5. Skala Pengukuran**

Dalam penelitian ini akan digunakan Skala Linkert yang bersifat interval, menggunakan 4 ukuran yaitu, sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju dalam pilihan jawaban pada kuesioner.

Menurut Sugiyono (2012: 93), skala ini digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan opini seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena apa yang akan diteliti ditentukan sendiri oleh si peneliti dan kemudian fenomena tersebut akan diubah menjadi sebuah variabel penelitian.

Fenomena dalam penelitian ini akan meneliti mengenai bagaimana intensitas komunikasi orang tua dan anak (X1), pola komunikasi keluarga (X2) terhadap cara penyelesaian masalah pada keluarga (Y). Kemudian, seluruh variabel tersebut akan dijabarkan menjadi indikator variabel yang akan menjadi tolak ukur penyusunan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan atau pernyataan.

### **1.9.6. Teknik Pengumpulan Data**

Data primer dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner secara random/acak namun terstruktur diwilayah populasi, yaitu di Kota Semarang. Selain itu, peneliti juga akan melakukan tanya jawab kepada beberapa responden yang memiliki jawaban berbeda sebagai pendalaman info penelitian.

Untuk angket penelitian, peneliti akan membagikan kuesioner kepada sampel, dan kemudian akan dilakukan tahapan editing, koding dan tabulasi.

1. Editing : proses memeriksa kembali jawaban responden. Hal ini digunakan untuk menghindari adanya kekeliruan
2. Koding : proses mengelompokkan jawaban responden.

3. Tabulasi : peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tabel kemudian menganalisis.

### **1.9.7. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kuantitatif dimana peneliti akan membuktikan kebenaran dari sebuah teori. Dalam prosesnya peneliti membutuhkan data yang diambil dari populasi yang sudah ditentukan, yaitu di Kota Semarang. Oleh karena itu, untuk memudahkan proses pengumpulan data primer peneliti menggunakan kuesioner *online*.

### **1.9.8. Teknik Analisis Data**

Dalam Sugiyono, analisis diartikan sebagai kegiatan menganalisis data dengan menggunakan metode statistik yang sudah tersedia untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. (Sugiyono,2012: 333)

Berdasarkan pada tujuan awal penelitian dan hipotesis untuk mencari pengaruh 3 variabel diatas, maka akan digunakan statistic inferensial atau yang sering disebut dengan statistik probabilitas. Dalam Sugiyono (2012: 148) dijelaskan bahwa teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah data sampel dan hasilnya dapat berlaku untuk populasi.

#### **1.9.8.1. Uji Data**

##### **1.9.8.1.1. Uji Validitas**

Pengujian ini berlaku untuk mengukur ketepatan ukuran sebuah instrumen penelitian sebagai alat ukur pengumpulan sebuah data. Dengan adanya uji ini peneliti dapat mendapatkan data yang valid dari suatu variabel yg di teliti. Dalam Sugiyono

(2012 : 121-122) dijelaskan bahwa uji ini digunakan untuk mengukur kevalidan instrument penelitian. Valid dalam hal ini berarti instrumen tersebut bisa digunakan untuk mengukur instrumen penelitian.

Uji Validitas dalam penelitian ini akan menggunakan aplikasi SPSS 25.0. Untuk melakukan uji validitas dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

Siapkan data excel dari hasil penelitian, kemudian *import* data kedalam aplikasi SPSS. Kemudian membuat nilai total masing-masing variabel. Lalu klik Analyze > Correlate > Bivariate dan Multivariate. Input seluruh item variabel yang dipilih (misal: variabel X1) kedalam variables. Masukkan total variabel yang dipilih (misal: total variabel X1) kedalam variables. Klik Pearson ; Two Tailed ; Flag. Klik “OK”.

#### **1.9.8.1.2. Uji Reliabilitas**

Pengujian ini berfungsi untuk melihat seberapa besar keakuratan hasil penelitian. Dalam program SPSS untuk menguji reabilitas dapat menggunakan Cronbach Alpha dengan ketentuan jika nilai  $\alpha > 0,60$  maka suatu variabel dapat dikatakan reliabel (Ghozali, 2011 : 42)

Rumus Cronbach Alpha sebagai berikut :

$$\alpha = \left( \frac{K}{K - 1} \right) \left( \frac{S_r^2 - \sum S_i^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan :

$\alpha$  : Koefisien reabilitas Cronbach Alpha

K : Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum S_r^2$  : Jumlah varians skor item

$S_x^2$  : Varians skor-skor test (Seluruh item K)

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.0. Untuk melakukan uji reliabilitas dengan SPSS maka dengan melakukan beberapa langkah, yaitu siapkan

data dari excel, import ke SPSS. Kemudian klik *Analyze* lalu *Scale* dan pilih *Reliability Analysis*. Inputkan seluruh item variabel X ke Item (dengan tidak mensertakan total). Pada “Model” pilih Alpha. Lalu klik “OK”.

Dari data yang diperoleh dengan uji diatas, maka uji reliabilitas dapat dibaca dari nilai yang tertera pada output dengan penilaian sebagai berikut :

1. Jika Alpha  $>0,90$  maka reliabilitasnya sempurna
2. Jika Alpha antara  $0,70-0,90$  maka reliabilitasnya tinggi
3. Jika Alpha  $0,50-0,70$  maka reliabilitasnya moderat
4. Jika Alpha  $<0,50$  maka reliabilitasnya rendah.

#### **1.9.8.1.3. Uji Normalitas**

Pengujian ini dilakukan menggunakan SPSS 16.0. Uji normalitas ini berfungsi untuk menguji apakah hasil penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak.

Cara melakukan uji ini dengan SPSS adalah sebagai berikut :

1. Siapkan jumlah masing-masing variabel pada excel.
2. Import data ke dalam SPSS.
3. Klik *Analyze* > *regression* > *Linear*.
4. Input variabel Y ke dalam kolom dependent, dan masukan variabel X pada kolom independent.
5. Klik *Save*, beri tanda ceklis pada *Unstandardized*.
6. Klik *Continue*, lalu klik *Ok*.
7. Langkah kedua, klik *Analyze* > *Non-parametric Test* > *1-Sample KS*.

Lihat hasil output.

#### 1.9.8.1.4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan 2 hipotesis yaitu  $H_a$  dan  $H_0$ . Dimana  $H_a$  menunjukkan adanya hubungan dan  $H_0$  menolak adanya hubungan dari variabel X terhadap Y. Oleh karena itu, untuk uji korelasi, penelitian ini akan menggunakan uji korelasi product moment dengan rumus berikut ini :

$$R_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2 - \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$  : koefisien korelasi

n : jumlah responden

X : nilai variabel X

Y : nilai variabel Y

Sedangkan untuk uji signifikansi, digunakan rumus product moment sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : harga t (korelasi signifikansi antara variabel X dan variabel Y)

r : koefisien korelasi variabel X dan variabel Y

n : jumlah responden

Untuk memberikan interpretasi data dalam penelitian ini, berikut pedoman interpretasi data koefisien korelasi dalam Sugiyono (2012) :

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat

0,80-1,000

Sangat Kuat

Dari tabel diatas, maka koefisien korelasi akan dikatakan kuat dan menuju sangat kuat apabila memiliki nilai diatas atau sama dengan 0,60, dan sedang bila diantara 0,40-0,599 dan dikatakan rendah hingga sangat rendah bila memiliki nilai dibawah 0,399.

Selain itu, untuk menguji kebenaran penghitungan, peneliti juga dapat menggunakan aplikasi SPSS.

#### **1.9.8.1.5. Uji Regresi Linier**

Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah intensitas komunikasi orang tua dan anak (X1) dan pola komunikasi orang tua dan anak (X2). Variabel independen atau variabel Y adalah cara penyelesaian konflik keluarga.

Uji ini akan dilakukan peneliti dengan alat bantu hitung SPSS 25.0 dengan cara mudah, yaitu siapkan data excel dari hasil penelitian, kemudian *import* data kedalam aplikasi SPSS. Kemudian buat skor total masing-masing variabel. Klik *Analyze* lalu pilih *Regression*, klik *Linier*, masukkan variabel y kedalam kolom *dependen* dan variabel x kedalam variabel *independen*, kemudian klik Ok dan hasil didapatkan. Hasil hipotesis pengaruh diukur menggunakan nilai signifikansi yang muncul, apabila r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka H0 diterima dan Ha ditolak dan sebaliknya (Sugiyono, 2021 : 185)





